

Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi *Urie Bronfenbrenner* dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Rahma Mardia

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam
Tasikmalaya

rahmamardia0778@gmail.com

Abstrak

Mengintegrasikan cerita dan dongeng dari berbagai suku di Indonesia ke dalam kegiatan bercerita anak-anak dan mengajarkan lagu-lagu daerah dari berbagai suku untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia dapat membantu internalisasi nilai-nilai multibudaya dalam pembelajaran anak usia dini. Mengunjungi tempat ibadah, museum, atau lokasi permukiman suku-suku Indonesia tradisional Pendekatan pengasuhan ekologi *Urie Bronfenbrenner* melihat bagaimana berbagai sistem lingkungan (mikro, meso, ekso, dan makro) memengaruhi perkembangan anak usia dini dan menginternalisasi nilai pendidikan multibudaya. Keluarga dan lingkungan sosial anak-anak Indonesia sangat beragam dari segi ras, agama, budaya, dan suku (multikultural). Orang tua dan guru harus menanamkan keragaman ini pada anak-anak sejak dini melalui pendekatan ekologi. Selain itu, orang tua dan guru juga harus menggunakan pendekatan ekologi. Upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila kepada anak sejak usia dini sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang mencerminkan jiwa dan semangat Pancasila. mengadopsi prinsip-prinsip Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan keagamaan secara sederhana. memberi orang tua dan guru contoh sikap dan perilaku yang mengikuti nilai Pancasila, seperti berdoa, memberi salam, dan tolong-menolong. menggunakan metode yang sesuai dengan fase perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci : Pendidikan Multibudaya, Pengasuhan Ekologi *Urie Bronfenbrenner*, profil pancasila

Abstract

Integrating stories and fairy tales from various tribes in Indonesia into children's storytelling activities and teaching regional songs from various tribes to introduce the diversity of Indonesian culture can help internalize multicultural values in early childhood learning. Visiting places of worship, museums, or residential locations of traditional Indonesian tribes. Urie Bronfenbrenner's ecological parenting approach looks at how various environmental systems (micro, meso, exo, and macro) influence early childhood development and internalize the value of multicultural education. The families and social environments of Indonesian children are very diverse in terms of race, religion, culture and ethnicity (multicultural). Parents and teachers must instill this diversity in children from an early age through an ecological approach. Apart from

that, parents and teachers must also use an ecological approach. Efforts to instill the values contained in Pancasila in children from an early age so that they grow into individuals who reflect the soul and spirit of Pancasila. adopting the principles of Pancasila, such as tolerance, mutual cooperation and simple religion. provide parents and teachers with examples of attitudes and behavior that follow Pancasila values, such as praying, greeting and helping each other. use methods that are appropriate to the developmental phase of early childhood.

Keywords: Multicultural Education, Ecological Parenting Urie Bronfenbrenner, Pancasila profile

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan) yang kadangkala menyebarkan secara berkala di Indonesia menyiratkan suatu fakta bahwa rasa kebersamaan yang nyata dibangun dalam Negara-Bangsa (*Nation-State*) menunjukkan kerentanannya di hadapan fakta keragaman budaya yang terdapat di NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Kecuali itu, eksistensi kerentanan itu diperparah pula oleh kentalnya prasangka (*prejudice*) antar SARA, yang pada gilirannya menunjukkan betapa rendahnya kesaling-pengertian yang seharusnya hadir dan menjadi semangat dasar interaktif dalam kebersamaan (*coexistence*).

Konflik tersebut cenderung memanjang dan mengaktifkan sentimen etnis, ras, golongan, dan agama. Menurut Imam Tholikhah (Tholikhah, 2013), untuk kurun waktu sekira 30 tahun lamanya dari 1990 sampai dengan 2020-an, banyak terjadi konflik dan kerusuhan sosial di berbagai wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang mengakar pada problem SARA (Suku, Agama, Ras, dan

Antar Golongan). Sampai saat ini, kerusuhan berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) tersebut masih saja terus terjadi yang diakibatkan oleh berbagai hal. Tentunya, tak semua konflik berdasar atas sentimen suku, agama, ras, dan antar golongan. Sejatinya ada banyak faktor, baik langsung maupun tidak langsung yang melatarinya, biasa disebut dengan F.O.R (*Frame of References*) yang meliputi entitas pemicu yang lebih besar, yaitu, pendidikan, ekonomi, politik, geopolitik dan lain sebagainya. Hanya saja dalam kenyataannya, nyaris semua melibatkan simbol-simbol kericuhan yang mengatas-namakan suku, agama, ras dan antar golongan.

Pendidikan nilai multikultural dapat digunakan untuk internalisasi nilai-nilai multikultural sejak usia dini, yaitu dari lahir hingga enam tahun. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak usia dini adalah periode penting dalam kehidupan seorang anak, di mana kepribadian mereka dibentuk dan akan menentukan pengalaman yang akan datang. Karena itu, para ahli menyebut periode perkembangan anak usia dini sebagai masa pertumbuhan yang tidak terjadi pada periode perkembangan

berikutnya. Jika strategi internalisasi nilai-nilai multikultural berhasil dilakukan sejak usia dini, peran pendidikan anak usia dini (PAUD, dalam tulisan ini disebut sebagai PAUD) sebagai institusi pendidikan formal akan sangat penting. Sekolah Anak Usia Dini (PAUD) adalah bentuk pendidikan nonformal yang memberikan kondisi belajar kepada siswa selama proses pembelajaran.

Di tingkat lokal, temuan SETARA Institute tempo waktu yang menetapkan Kota Tasikmalaya sebagai salah satu Kota Intoleran di antara 10 kota lainnya. Tentu saja temuan ini, meskipun diklaim banyak kalangan sebagai subjektif dan politis, tetap menghentak dan patut direspons sebijak mungkin. Untuk menuju penilaian yang lebih objektif, maka harus diketahui variabel dan indikator yang dimanfaatkan SETARA Institute terlebih dahulu. Paling tidak ada empat variabel dengan delapan indikator yang digunakannya untuk mengukur tingkat intoleransi tersebut, di antaranya adalah demikian : (1) Regulasi Pemerintah Kota: Rencana pembangunan dalam bentuk RPJMB dan produk hukum pendukung lainnya; serta kebijakan diskriminatif; (2) Tindakan Pemerintah : Pernyataan pejabat kunci tentang peristiwa intoleransi; serta tindakan nyata terkait peristiwa berlangsung; (3) Regulasi Sosial: Peristiwa intoleransi; serta dinamika masyarakat sipil terkait peristiwa intoleransi; (4) Demografi Agama; Heterogenitas keagamaan penduduk; dan inklusi sosial keagamaan. Di luar hal itu, penting untuk diperhatikan bahwa diskursus intoleransi sebagai potensi langsung dari konflik bernuansa

SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), perlu diantisipasi sedini mungkin, agar ruang hangat kebangsaan di wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) tak berujung pilu dan kohesi kemanusiaan dalam konteks keberadaban tetap terjalin harmoni.

Berdasar atas paparan singkat di atas, maka salah satu upaya penangkalan potensi konflik tersebut harus bermula dari pelaksanaan komitmen dalam kerangka menjalin hubungan dan interaksi antar masyarakat bangsa. Dan tentu saja hal itu memerlukan kesadaran tentang nilai dan kecakapan praksis tentang norma bagi setiap warga negara bangsa. Maka dari itu diperlukan secara epistemologis proses pembelajaran untuk mengetahui, memahami, menafsir, dan menginternalisasi, baik melalui pengalaman sehari-hari maupun melalui pendidikan formal. Sebab bagaimanapun, produk aktivisme sosial di dalam masyarakat itu selalu merupakan proses timbal-balik yang disebut dengan *educative effect* (Kumala & Maemonah, 2022), atau akibat dari proses pendidikan multibudaya semenjak pendidikan anak usia dini, yang terus akan berjenjang seumur hidup baik secara formal, informal sekalipun non formal.

Oleh karena itu, pendidikan multibudaya dalam konteks itu dapat dikatakan sebagai landasan norma bagi kewarga-negeraan yang sadar keragaman. Instrumen yang coba ditawarkan oleh peneliti adalah internalisasi nilai pendidikan multibudaya pada tingkat pendidikan anak usia dini yang meliputi eksternalisasi nilai-nilai humanis,

komitmen kemanusiaan atas norma toleransi terhadap hak-hak personal, komunal, publik dan kemaslahatan negara. Sehingga harapannya adalah terciptanya ruang pendidikan anak usia dini yang ramah terhadap nilai-nilai utama pendidikan multibudaya, yaitu; keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia.(Tilaar, 2003)

Sekalipun kemungkinan sudah ada penelitian ke arah yang serupa, demi terjalannya resonansi kemanusiaan yang beradab di antara sesama warga negara bangsa meskipun berbeda-beda, namun faktanya hingga hari ini hasil penelitian tersebut masih belum mampu menuntaskan akar problematikanya secara putus. Alasannya boleh jadi sangat kompleks. Namun satu hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa semakin tingkat sentimen berbasis SARA menebal, semakin prosedur penipisannya harus dilakukan secara berlapis-lapis. Bila internalisasi pendidikan multibudaya telah lama dilakukan ditingkat perguruan tinggi hingga ke lapisan menengah, maka hal itu merupakan barang baru di level pendidikan anak usia dini. Sudah seharusnya proses tersebut, untuk perolehan dampak yang signifikan di masa depan, diimplementasikan ke dalam jenjang pendidikan anak usia dini. Tentu bukan tanpa alasan, namun pembentukan kesadaran multibudaya semenjak dini itu diharapkan mampu berkontribusi positif terhadap penguatan karakter keragaman dan menjadi kesadaran super ego yang bertumbuh-kembang merawat kebangsaan. Implementasi pendidikan multibudaya dalam pembelajaran anak

usia dini ini lebih diorientasikan untuk membantu para siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Penanaman pendidikan multibudaya bagi anak usia dini dapat menjadi sarana pelatihan dan penyadaran semenjak dini untuk dapat menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Pada konteks ini dapat dikatakan, bahwa tujuan utama dari internalisasi pendidikan multibudaya adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, penganut budaya yang berbeda-beda tersebut dapat belajar untuk melawan atau setidaknya tidak setuju dengan ketidak-toleranan, perang agama, diskriminasi, dan hegemoni budaya di tengah kultur yang semakin monolitik dan dipenuhi dengan atribut-atribut uniformitas global.

KAJIAN TEORI

a) Pendidikan Multibudaya pada Anak Usia Dini

Multikulturalisme adalah suatu paham yang memberikan wawasan di dalam memahami bahwa manusia mempunyai sikap dan cara pandang yang berlainan. Pemahaman terhadap multikulturalisme akan menumbuhkan nasionalisme yaitu adalah paham kebangsaan, yang berarti seseorang yang mempunyai rasa cinta kepada tanah airnya dan cinta terhadap bangsanya sendiri. Nasionalisme Indonesia adalah

paham cinta terhadap bangsa Indonesia dengan cara menempatkan persatuan dan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan dengan tetap menghargai adanya persamaan harkat dan martabat setiap bangsa, mengakui dan menghargai kedaulatan setiap bangsa serta menjalin hubungan persahabatan dan kerja sama dengan semua bangsa (Mauharir et al., 2022).

Terutama untuk anak usia dini, pendidikan multikultural adalah pilihan alternatif untuk pembelajaran yang bertujuan untuk membangun toleransi. Dalam upaya menggali dan menginterpretasikan makna budaya saat ini, pendidikan multikultural harus memperhatikan bahwa budaya tidak hanya didefinisikan sebagai kedaerahan, tetapi juga sikap, perilaku, dan tindakan yang harus dipahami sebagai perbedaan yang dihargai selama tidak menyimpang dari garis besar Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan multikultural adalah proses membangun sikap dan tindakan seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan pendekatan pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas secara humanistik. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mengantisipasi dan menanamkan nilai agama dan moral pada anak-anak

Pendidikan multibudaya pada anak usia dini adalah pendidikan yang memberi anak usia dini penghargaan dan pemahaman tentang keragaman budaya

yang ada di masyarakat. Pendidikan multibudaya mengajarkan mereka menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan budaya, suku,

agama, dan ras yang ada di masyarakat. Pendidikan multibudaya bertujuan untuk membangun sikap yang inklusif, toleran, dan toleran.

Pendidikan multikultural pada anak usia dini membantu mereka memahami keberagaman dan perbedaan. Tidak perlu disebutkan bahwa peran parenting yang awal telah meletakkan dasar untuk pendidikan anak. Selain itu, dapat dipahami bahwa pemahaman monolitik tentang budaya masih ada di masyarakat kita, sehingga orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk bertindak sesuai dengan budaya yang mereka terima sebagai konsekuensi dari individu yang berbudaya di masyarakat mereka. Mereka kemudian diharuskan untuk menyesuaikan diri dan berpikir tentang bagaimana karya tersebut dapat diterima tanpa menyimpang dari budaya masyarakat setempat (Mauharir et al., 2022). Pada usia dini, pendidikan multikultural sangat penting karena (Sutarto, 2019):

- a) Membentuk sikap toleransi dan respek terhadap perbedaan

Pendidikan multikultural sejak dini dapat menanamkan sikap menerima dan menghargai perbedaan suku, agama, ras, budaya yang ada di masyarakat. Hal ini penting agar anak tumbuh menjadi pribadi yang toleran.

b) Mengurangi prasangka buruk dan diskriminasi

Pendidikan multikultural membantu anak memahami latar belakang dan sudut pandang orang yang berbeda dengannya. Pemahaman ini dapat mengurangi prasangka buruk dan perilaku diskriminatif pada anak.

c) Memperkaya wawasan keberagaman

Melalui pendidikan multikultural, anak diperkenalkan pada keragaman budaya, adat istiadat, dan kebiasaan dari berbagai suku bangsa. Hal ini memperkaya wawasan anak tentang keberagaman masyarakat.

d) Membentuk generasi yang inklusif
Pendidikan multikultural berperan membentuk generasi bangsa yang inklusif, tidak memandang perbedaan sebagai penghalang untuk bersatu dan bekerja sama dengan siapapun juga. Memenuhi hak anak untuk belajar tentang keberagaman Pendidikan multikultural juga penting untuk memenuhi hak anak agar dapat belajar tentang nilai-nilai keberagaman sejak usia dini, sebagai bekal hidup bermasyarakat.

e) Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner

Menurut Urie Bronfenbrenner, pengasuhan ekologi adalah pendekatan pengasuhan anak yang memperhatikan berbagai sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Pengasuhan ekologi memandang anak berkembang dalam lingkungan sosial yang kompleks dan saling mempengaruhi. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 4 sistem, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem.

Mikrosistem adalah lingkungan terdekat anak seperti keluarga, sekolah, teman bermain. Mesosistem adalah interaksi antar lingkungan terdekatnya seperti orang tua dengan guru. Eksosistem adalah lingkungan tidak langsung mempengaruhi anak seperti tempat kerja orang tua. Makrosistem adalah budaya, nilai-nilai, dan hukum di masyarakat. Pengasuhan ekologi berupaya memperhatikan seluruh sistem lingkungan ini agar perkembangan anak optimal. Pengasuh perlu memahami dinamika lingkungan dan pengaruhnya terhadap anak.

Pandangan tentang perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini terdiri dari empat sistem: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Mikrosistem adalah lingkungan rumah, sekolah, dan teman bermain anak. Interaksi antara lingkungan terdekat anak dikenal sebagai mesosistem. Eksosistem adalah lingkungan di mana anak berinteraksi secara tidak langsung, seperti tempat kerja orang tua. Keadaan sosial dan budaya masyarakat tempat anak tinggal dikenal sebagai makrosistem. Pengasuhan ekologi mempertimbangkan perubahan yang terjadi dalam sistem lingkungan dan bagaimana hal ini berdampak pada perkembangan anak. Teori ekologi perkembangan manusia Urie Bronfenbrenner membentuk pendekatan pengasuhan anak. Pengasuh berusaha untuk memahami sistem lingkungan anak agar mereka dapat memberikan pengasuhan yang terbaik untuk

pertumbuhan anak mereka (Muchlisah & Afiatin, 2019).

Pengasuhan ekologi Urie Bronfenbrenner agar dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, orang tua dan pengasuh harus memahami karakteristik setiap sistem lingkungan. Orang tua harus memahami sifat dan kecenderungan unik anak agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Pengasuhan yang baik mengurangi dampak negatif bagi anak usia dini dan meningkatkan dampak positif. Pengasuhan ekologi sangat penting sejak usia dini karena akan membentuk dasar perkembangan jangka panjang anak (Muchlisah & Afiatin, 2019)

2) Penguatan Profil Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dianggap sebagai kompetensi dan karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa Indonesia [1]. Profil ini telah dimasukkan ke dalam kurikulum bebas dan membantu meningkatkan karakter dan kemampuan siswa untuk menerapkan kegiatan pembelajaran. Secara filosofis, pendidikan karakter harus diberikan pada anak-anak untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak untuk menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur [2]. Profil siswa Pancasila adalah representasi anak Indonesia yang berbudaya, berkarakter, dan memiliki nilai-nilai Pancasila [3]. Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini dirancang untuk memasukkan elemen-elemen berikut dalam profil pelajar Pancasila: Pembelajaran mandiri disampaikan melalui pembelajaran

berbasis proyek yang lebih interaktif dan relevan, memberikan kesempatan lebih besar kepada anak untuk menyelidiki perkembangan karakter dan profil pelajar Pancasila (Afipah & Imamah, 2023).

Penguatan profil Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Tujuan penguatan profil Pancasila adalah untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen seluruh elemen bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara sistematis dan berkelanjutan dilakukan untuk meningkatkan profil Pancasila. Meningkatkan profil pancasila mencakup semua aspek kehidupan manusia, seperti politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Tujuan dari penguatan profil Pancasila adalah untuk memperkuat identitas, karakter, dan kepribadian bangsa Indonesia yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Untuk memastikan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia, profil pancasila perlu diperkuat mengingat tantangan dan perkembangan zaman. Peran pengenalan penguatan profil Pancasila bagi anak usia dini:

- a) Membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai nilai-nilai Pancasila.

Pengenalan Pancasila sejak dini dapat membentuk fondasi karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan religius.

b) Menanamkan rasa cinta tanah air.

Melalui pembelajaran tentang Pancasila, rasa cinta tanah air dapat ditumbuhkan sejak dini pada diri anak.

c) Mempersiapkan menjadi warga negara yang baik.

Pengenalan Pancasila membekali anak dengan pemahaman dan sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik di masa depan.

d) Meningkatkan wawasan kebangsaan dan kebhinekaan.

Anak mengenal keragaman suku, agama, ras di Indonesia yang hidup rukun dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

e) Membangun toleransi dan saling menghargai perbedaan.

Nilai-nilai Pancasila dapat menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan pada anak sejak dini.

Mengenalkan makna dan nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila secara sederhana adalah salah satu cara untuk meningkatkan profil Pancasila pada anak usia dini. Misalnya, menjelaskan apa arti gotong royong dan kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, dan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengajarkan anak-anak toleransi dan tenggang rasa dengan berbagi mainan dengan teman-teman mereka, mengajarkan mereka untuk melihat dan menceritakan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekitar, menggunakan pendekatan cerita dan bernyanyi tentang nilai-nilai Pancasila,

mengadakan kegiatan permainan dan karya seni yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, cinta tanah air, dan kebersamaan, dan menunjukkan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam perkembangan anak (Mimin & Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan teori pengasuhan ekologi Urie Bronfenbrenner dapat digunakan untuk membantu internalisasi nilai keragaman budaya dan agama pada peserta didik anak usia dini. Berikut ini adalah penerapan pendekatan tersebut:

a) Mikrosistem:

Pada tingkat mikrosistem, anak-anak diarahkan untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pengasuh, orang tua, dan anggota keluarga lainnya dapat memainkan peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai keragaman budaya dan agama kepada anak-anak. Mereka dapat memberikan contoh langsung, menceritakan kisah, menyajikan tradisi, dan melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang menghargai dan menghormati perbedaan budaya dan agama. Dengan memperluas lingkungan anak untuk mencakup teman sebaya yang berasal dari latar belakang yang beragam, mikrosistem dapat memperkaya pengalaman anak dan membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan.

b) Mesosistem:

Pada tingkat mesosistem, kerjasama antara keluarga dan lembaga

pendidikan anak usia dini, seperti sekolah atau pusat pembelajaran, sangat penting. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara pengasuh dan orang tua dapat membantu menyamakan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Lembaga pendidikan juga dapat menyelenggarakan kegiatan yang memperkenalkan berbagai budaya dan agama kepada anak-anak, seperti perayaan hari besar atau acara budaya. Melalui kolaborasi antara mikrosistem keluarga dan lembaga pendidikan, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keragaman budaya dan agama dengan lebih baik.

c) Eksosistem:

Pada level ekosistem, pelibatan komunitas lokal dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai keragaman budaya dipandang memiliki nilai plus. Melalui kerja sama dengan komunitas setempat, anak-anak dapat mengalami dan belajar tentang tradisi, budaya, dan agama yang berbeda. Misalnya, kunjungan ke tempat ibadah, pertunjukan seni budaya, atau kegiatan sukarela yang melibatkan masyarakat dapat membantu anak-anak memperluas pemahaman mereka tentang keragaman. Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah atau kelompok masyarakat yang bekerja untuk mendorong penghargaan terhadap keragaman budaya juga dapat menjadi sumber daya berharga.

d) Makrosistem:

Di level makrosistem, perhatian atas nilai-nilai yang ditransmisikan melalui norma, budaya, dan institusi sosial yang lebih luas akan lebih berdampak secara mendalam.

Masyarakat yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya dan agama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut pada anak-anak. Melalui upaya pendidikan yang holistik, pengasuh dan pendidik dapat memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai egaliter, penghargaan terhadap keanekaragaman, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Intinya dengan memanfaatkan pendekatan teori pengasuhan ekologi Urie Bronfenbrenner, anak-anak dapat dipaparkan pada pengalaman yang beragam dan diajak untuk berpikir secara kritis tentang perbedaan budaya dalam konteks wilayah NKRI. Dalam nuansa yang mendukung, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai keragaman sebagai bagian integral dari identitas mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia yang luas dan kompleks.

Sementara itu, karena sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, maka sumber data yang akan peneliti kumpulkan akan berasal dari dua aspek; pertama, literasi kepustakaan sebagai sumber sekunder; dan kedua, data lapangan sebagai sumber primer. Untuk sampai pada tingkat pengolahan data yang diperlukan, baik melalui metode observasi, deep interview, maupun telaah kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multibudaya pada anak usia dini di satuan

pendidikan PAUD, memasukkan nilai-nilai multibudaya ke dalam kurikulum dan

kegiatan pembelajaran sehari-hari. Misalnya, dengan menggunakan cerita, nyanyian, dan permainan untuk memperkenalkan keberagaman suku bangsa, agama, dan adat istiadat. memberikan sudut dramatisasi bertema multibudaya dengan boneka, pakaian adat, dan makanan lokal. Anak-anak dapat memperoleh pengetahuan melalui bermain peran. Kunjungan ke tempat ibadah, museum, atau acara budaya adalah cara terbaik untuk mengenalkan keragaman budaya secara langsung. mengundang orang tua atau anggota komunitas yang berasal dari berbagai budaya untuk berbagi pengetahuan dengan anak-anak. Untuk meningkatkan rasa hormat satu sama lain, merayakan hari jadi lokal dan hari besar keagamaan. Membiasakan anak bekerja dengan orang-orang dari berbagai suku bangsa. Kembangkan kemampuan anak untuk dengan sopan dan tepat menyebutkan nama teman suku lain (Ngaisah & Aulia, 2023).

Internalisasi nilai pendidikan multibudaya pada satuan pendidikan anak usia dini, pendekatan pengasuhan ekologi Urie Bronfenbrenner menggunakan pemahaman tentang keragaman suku, agama, dan budaya yang ada di lingkungan sosial anak didik (mikro, meso, ekso, dan makro), dan menggunakan keragaman ini sebagai sumber belajar

dengan mengenalkannya secara positif pada anak didik. memberi contoh kepada anak didik untuk menjadi ramah, toleran, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. membuat acara pembelajaran yang melibatkan orang tua

dan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Kunjungan ke tempat ibadah, kompleks perumahan, atau lokasi bersejarah etnis tertentu Mengundang orang dari latar belakang budaya yang berbeda untuk berbagi pengalaman dengan anak didik. melakukan acara budaya tradisional dari berbagai suku di negara ini. Menggabungkan cerita, nyanyian, dan tarian dari berbagai kebudayaan ke dalam aktivitas pembelajaran anak. Senantiasa menekankan pesan tentang persatuan.

Internalisasi nilai pendidikan multibudaya melalui pendekatan pengasuhan ekologi Urie Bronfenbrenner memiliki hubungan dengan penguatan profil siswa Pancasila dalam kurikulum MBKM di satuan PAUD. MBKM memungkinkan integrasi muatan lokal, termasuk pendidikan multibudaya, ke dalam kurikulum PAUD. Pancasila menggabungkan prinsip-prinsip multibudaya seperti toleransi dan kebersamaan. Melalui pengasuhan ekologi, internalisasi nilai multibudaya sejak dini dapat menguatkan karakter pelajar Pancasila pada anak. Untuk meningkatkan profil Pelajar Pancasila, MBKM mendukung proses pembentukan karakter dan kearifan lokal. Sejalan dengan konsep MBKM, pengasuhan

ekologi memanfaatkan lingkungan sosial anak untuk internalisasi nilai. Profil siswa Pancasila yang gotong royong, religius, dan inklusif sangat sesuai dengan jiwa multibudaya Indonesia. Oleh karena itu, secara strategis, integrasi konten multibudaya dalam MBKM di PAUD harus dilakukan untuk memperkuat profil siswa Pancasila sedini mungkin (Afipah & Imamah, 2023).

Orang tua dan pendidik tahu bahwa lingkungan usia dini anak terdiri dari sistem mikro, meso, ekso, dan makro. Sistem-sistem ini memiliki berbagai suku, agama, dan budaya yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Orang tua dan pendidik terbuka dan positif terhadap keragaman. Sebagai contoh, orang tua dan pendidik mencontohkan sikap menghargai perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memandang latar belakang mereka. Mereka juga membiasakan anak untuk berinteraksi dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Keragaman budaya dimasukkan ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran anak usia dini. Pengasuhan ekologi Bronfenbrenner berpendapat bahwa lingkungan sosial yang kompleks (mikro, meso, ekso, dan makro) mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan sosial anak-anak di Indonesia sangat beragam dari segi suku, ras, agama, dan budaya.

Pendidikan multibudaya mengajarkan orang untuk menghargai

keragaman agama, ras, dan budaya yang ada di Indonesia. Ditanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, menghormati perbedaan, dan persatuan dalam keberagaman. Nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terutama nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan berbudi luhur serta nilai persatuan Indonesia. Anak-anak yang belajar menghargai perbedaan sejak kecil cenderung menjadi orang yang inklusif dan tidak diskriminatif di kemudian hari. Dengan demikian, pendidikan multibudaya sejak dini

membantu anak usia dini memperkuat karakter dan semangat Pancasila. Ini adalah sikap yang mencerminkan karakter siswa Pancasila yang menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan dan persatuan dalam konteks keberagaman. Selain itu, pendidikan multibudaya membantu anak-anak belajar lebih banyak tentang keragaman Indonesia sebagai bekal untuk hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multibudaya sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan memperkuat profil siswa.

Metode pengasuhan ekologi Urie Bronfenbrenner melihat bahwa lingkungan sosial yang kompleks (mikro, meso, ekso, dan makro) memengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut pendekatan ini, nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara mendominasi lingkungan sosial di Indonesia. Orang tua dan pendidik harus menanamkan prinsip Pancasila dalam lingkungan anak sejak dini melalui

pendekatan ekologi. Untuk melakukannya, mereka harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menunjukkan sikap gotong royong, toleransi, dan bantuan tanpa pamrih, misalnya. Orang tua harus membiasakan anak mereka melihat penerapan prinsip Pancasila di tempat lain. Dengan cara ini, prinsip-prinsip Pancasila akan ditanamkan pada anak-anak sejak kecil. Profil anak sebagai siswa Pancasila yang bersemangat nasionalisme.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan multibudaya diterapkan di

dalam kegiatan pembelajaran PAUD dengan pola pengasuhan ekologi Urie Bronfenbrenner sangat berperan penting dalam pembentukan dan penguatan profil Pancasila, dimana anak usia dini khususnya di dua Lembaga PAUD Kelurahan Sukahamanh Kecamatan Cipedes sangat berperan signifikan seperti suka menolong teman tanpa pamrih, contoh nilai gotong royong, mau berbagi mainan dan makanan dengan teman, contoh nilai tenggang rasa, menghormati teman yang berbeda suku, agama, dan ras, contoh nilai toleransi, menaati aturan dan tata tertib yang berlaku, contoh nilai disiplin. Menunjukkan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Ikut merawat tanaman dan membuang sampah pada tempatnya, contoh peduli lingkungan. Mampu mengendalikan diri dan emosi, contoh nilai pengendalian diri, bersemangat dalam mengikuti upacara

bendera di sekolah, contoh nasionalisme serta Berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, contoh nilai religious, juga menggunakan kata yang baik saat berkomunikasi. Sikap-sikap tersebut sesuai dengan tujuan dari penyelenggaraan kegiatan pendidikan anak usia dini yang diharapkan pemerintah sebagai hadiah dari seratus tahun Indonesia merdeka.

KESIMPULAN

Bahwa internalisasi nilai pendidikan multibudaya untuk anak usia dini melalui pendekatan pengasuhan Ekologi Uri Bronfenbrenner berdampak secara signifikan terhadap penguatan profile pelajar Pancasila. Kecuali itu, semakin rekonstruksi kesadaran tersebut

dilakukan semenjak dini, maka semakin potensi konflik berbasis SARA di masa depan relatif akan tergerus dengan sendirinya melalui pendidikan yang ramah HAM. Sebab bagaimanapun, realitas sosial selalu merupakan akibat dari proses edukasi yang tak kenal lelah, dan diupayakan semenjak usia dini.

Dengan demikian, rekomendasi yang mungkin disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: pertama, internalisasi pendidikan multibudaya melalui model pendekatan pengasuhan Ekologi merupakan diskursus penting yang seharusnya diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan oleh para stake holder di pemerintahan, bahkan semenjak usia dini. Kedua, wacanan pendidikan karakter selalu merupakan solusi atas degradasi

moral anak bangsa. Karena itu, penting bagi para peneliti selanjutnya di bidang pendidikan agar mencurahkan gagasannya, melalui pendekatan apapun, sehingga tercipta suatu generasi penerus bangsa yang berwawasan lokal sekaligus global.

DAFTAR PUSTAKA

Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534–1542. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.456>

Kumala, H. S. E., & Maemonah, M. (2022). Filsafat Esensialisme dalam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini. In ...: *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. jurnal.unw.ac.id.

<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/1756>

Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5258–5270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>

Mimin, E., & Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana, S.

(2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum paud: strategi mewujudkan siswa paud profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 93–104. <https://doi.org/>

Muchlisah, & Afiatin, T. (2019). Nilai budaya dalam pengasuhan: Upaya menyandingkan karakter tradisional dan modern dalam menghadapi era digital. *Prosiding Temilnas XI IPPI*, September, 379–393.

Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/16890>

Sutarto, J. (2019). Pentingnya pembelajaran multikultural pada pendidikan anak usia dini. *Edukasi*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/947>

Tholkhah, I. (2013). Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>

Tilaar, H. A. R. (2003). Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural. *IndonesiaTera*.